

PENGINJILAN KONTEKSTUAL: TRADISI PENGHORMATAN ORANG TUA DAN LELUHUR PADA ETNIS TIONGHOA SEBAGAI CELAH MASUK INJIL KRISTUS

Eliezer Mei Kriswanto
Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu
eliezermei5@gmail.com

ABSTRAK

Perjumpaan antara orang-orang dari Etnis Tionghoa dengan gereja dan Kristen telah berlangsung sejak lama. Namun perjumpaan yang telah berlangsung lama tersebut tidak membuat terakomodasinya nilai-nilai baik yang terdapat dalam tradisi dan budaya Tionghoa ke dalam Gereja. Gereja-gereja Kristen berbasis masyarakat Tionghoa hanya mengakomodasi Bahasa Mandarin. Tradisi seperti penghormatan terhadap orang tua dan leluhur tidak terakomodasi dalam praktik Kekristenan. Hal ini disebabkan oleh kekhawatiran bahwa tradisi semacam itu akan mengontaminasi iman jemaat. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah hubungan Tionghoa-Kristen dan berusaha menemukan peluang mengharmoniskan keduanya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik studi literatur. Ada pun hasil penelitiannya: 1) Ditemukannya kesesuaian dalam derajat tertentu praktik penghormatan orang tua dan leluhur dengan teks-teks dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Kesesuaian itu dapat dijumpai dengan menemukan sisi baik dari tradisi dan budaya Tionghoa; 2) Kesesuaian dan penghormatan tersebut dapat menjadi celah masuknya Injil Kristus.

Kata kunci: Leluhur, Tionghoa, Injil Kristus

ABSTRACT

The encounter between people of Ethnic Chinese with the church and Christianity has been going on for a long time. However, this long-standing encounter did not accommodate the good values contained in Chinese tradition and culture into the Church. Chinese community-based Christian churches only accommodate Mandarin. Traditions such as respect for parents and ancestors are not accommodated in Christian practice. This is due to the concern that such a tradition will contaminate the faith of the congregation. This study aims to examine the Chinese-Christian relationship and try to find opportunities to harmonize the two. This study uses a qualitative descriptive method with a literature study technique. As for the results of his research: 1) The finding of conformity to a certain degree of the practice of respecting parents and ancestors with the texts in the Old and New Testaments. This conformity can be found by finding the good side of Chinese tradition and culture; 2) Such conformity and respect can be an entry point for the Gospel of Christ.

Keywords: Ancestors, Chinese, Gospel of Christ

A. PENDAHULUAN

Penghormatan terhadap leluhur merupakan sebuah fenomena kebudayaan yang berlangsung secara universal. Praktik semacam ini dapat dijumpai pada berbagai kebudayaan yang berkembang di berbagai belahan dunia. Termasuk pula di kalangan masyarakat Tionghoa di Indonesia yang mana praktik penghormatan leluhur menjadi bagian tak terpisahkan dari tradisi.

Penghormatan terhadap orang tua yang telah meninggal dan leluhur dalam kebudayaan etnis Tionghoa di Indonesia dilakukan dalam format upacara *Cheng Beng*. Upacara *Cheng Beng* dilakukan sebagai cara bagi etnis Tionghoa bermukim di seluruh Kepulauan Indonesia untuk memberi penghormatan terhadap orang tua yang telah meninggal dan para leluhurnya. Penghormatan dilakukan dengan cara berziarah ke makam lalu membersihkan area pemakaman, memberi hiasa dan membakar kertas (*cua*) beragam jenis serta memanjatkan doa bersama kepada leluhur untuk meminta keselamatan. Berbagai doa yang dipanjatkan dalam prosesi ini mengandung makna khusus dalam persembahyangan tersebut (Suharyanto et al., 2018).

Dalam keyakinan orang-orang Tionghoa, bila ziarah sebagai bentuk pelaksanaan tradisi *Cheng Beng* dilakukan beramai-ramai bersama sanak saudara, maka akan diperoleh keberuntungan dalam usaha yang hendak, sedang atau telah dikerjakan. Ziarah tidak hanya dilakukan ke pemakaman leluhur yang jauh namun juga ayah, ibu, saudara atau anggota keluarga lain yang telah meninggal terlebih dahulu.

Sebagaimana hasil pengamatan Suharyanto (2018) di atas, Yeremia dan Andayani (2020) pun mengungkapkan bahwa pelaksanaan perayaan *Cheng Beng* dilakukan dengan cara membersihkan dan memperindah pemakaman leluhur dan orang tua atau sanak keluarga

lainnya. Tindakan ini didasari oleh sebuah keyakinan bahwa bila makam seseorang terlihat bersih dan indah, maka rumahnya yang ada di langit pun akan terlihat indah. Dengan kata lain, makam yang ada di bumi merupakan refleksi dari rumah para leluhur yang ada di langit. Ada pula keyakinan di antara sebagian orang-orang Tionghoa yang melarang dilakukannya perbaikan dan memperindah makam orang tua yang telah meninggal dan para leluhur di luar masa perayaan *Cheng Beng*. Larangan itu berasal dari anggapan bahwa tindakan membersihkan makam di luar masa perayaan *Cheng Beng* bertentangan dengan ajaran Dewa-Dewi.

Produk budaya yang dibawa oleh peranakan etnis Tionghoa di Indonesia telah banyak meninggalkan jejak pengaruh pada budaya masyarakat lokal. Pengaruh tersebut dapat dilihat dari produk kuliner, busana, hingga bahasa. Tidak hanya itu perayaan hari-hari besar orang Tionghoa pun telah menjadi perayaan komunal yang dihadiri tidak hanya kalangan Tionghoa sendiri namun juga kelompok-kelompok masyarakat lainnya. Ditambah perubahan situasi di Indonesia pasca peristiwa reformasi, penghargaan terhadap keberagaman dan keterbukaan membuat masyarakat etnis Tionghoa lebih leluasa dalam mengekspresikan budaya dan keyakinannya. Dapat dikatakan bahwa riwayat hubungan kultural antara orang-orang peranakan Tionghoa dengan orang-orang dari kelompok masyarakat lain terbilang baik.

Namun tidak demikian dengan hubungan yang terjadi antara tradisi Tionghoa dan Kekristenan tidak dapat dikatakan semulus sebagaimana yang berlangsung antara tradisi Tionghoa dengan budaya lokal. Peristiwa reformasi yang membawa angin segar bagi ekspresi kebudayaan Tionghoa dalam praktik kekristenan di Indonesia, misalnya saja seperti penggunaan Bahasa Mandarin di berbagai berbagai gereja dengan orientasi Tionghoa. Praktik akulturasi antara unsur-unsur Tionghoa dan kekristenan sempat mengalami pelarangan di masa Orde Baru berkuasa. Setelah

tumbangnya rejim otoriter dan rasis tersebut, mulailah terjadi pendirian Persekutuan Gereja-gereja Tionghoa di Indonesia (Chuarsa, 2019).

Bila dicermati lebih lanjut maka akan terlihat bahwa hubungan yang berlangsung antara kedua hanya berlangsung hanya sebatas pada penggunaan Bahasa Mandarin sebagai satu-satunya unsur Tionghoa dalam praktik kekristenan di Indonesia. Sedangkan unsur-unsur budaya lain seperti penggunaan dupa, ritus pembungkukan badan di hadapan altar leluhur masih memperoleh resistensi secara selektif dari kalangan orang-orang Tionghoa yang beragama Kristen. Unsur-unsur Tionghoa tersebut dipandang sebagai kebudayaan luar yang mencemari kemurnian agama (Chuarsa, 2019).

Dalam pendapat Yeremia dan Andayani (2020) unsur-unsur Tionghoa tersebut di atas khususnya praktik penghormatan terhadap orang tua yang telah meninggal dan leluhur merupakan ekspresi dari apa yang disebut sebagai sistem religi. Sistem religi atau disebut juga dengan sistem kepercayaan merupakan bagian dari sistem kebudayaan. Etnis Tionghoa berhasil mempertahankan praktik pemujaan terhadap orang tua yang telah meninggal dan leluhur sebagai sistem religi atau sistem kepercayaan serta menjadikannya kebudayaan.

Ada pun yang dimaksud dengan sistem religi atau sistem kepercayaan adalah sistem pemikiran dan tindakan yang mengekspresikan dan tindakan yang mengekspresikan kepercayaan kepada Tuhan, termasuk pula keyakinan terhadap kekuatan metafisik yang berasal dari para leluhur atau berbagai roh halus yang dianggap berpengaruh terhadap kehidupan manusia. Dengan demikian, praktik penghormatan atau penyembahan terhadap orang tua yang telah meninggal dan leluhur dianggap sebagai kepercayaan atau iman kekuatan gaib yang dimiliki oleh para leluhur (Andayani S., 2019).

Anggapan bahwa praktik penghormatan terhadap orang tua yang telah meninggal dan

leluhurnya merupakan bagian dari sistem religi memperuncing serta mempersulit terjadinya perjumpaan antara unsur-unsur Tionghoa di luar Bahasa dengan praktik Kekristenan. Persoalan ini sebenarnya bukan persoalan yang khas terjadi di Indonesia, isu mengenai pemahaman atas tradisi Tionghoa dan praktiknya dalam perspektif Kekristenan merupakan topik perdebatan yang berlangsung lama di berbagai belahan dunia. Persoalan pokok yang mengemuka dan menjadi kepercayaan umum di kalangan etnis Tionghoa yang beragam Kristen yaitu ada banyaknya unsur dalam tradisi Tionghoa yang tidak hanya berbeda namun juga sepenuhnya bertentangan dengan ajaran Kristen. Keyakinan semacam itu telah menyebar di banyak komunitas peranakan Tionghoa di Indonesia yang memeluk agama Kristen. Penerimaan terhadap keyakinan tersebut pun berlangsung dengan cara yang tidak kritis (Chuarsa, 2019).

Cara pandang seperti itu berimplikasi pada munculnya kriteria umum bagi seseorang untuk dapat memperoleh predikat sebagai seorang Kristen sejati. Dan kriteria tersebut berarti purifikasi atau pemurnian praktik Kekristenan dari berbagai unsur Budaya Tionghoa yang dianggap menyimpang dan bertentangan dari ajaran Kristen. Tradisi *Ceng Beng* atau yang disebut dengan sembahyang kubur yang ditujukan sebagai bentuk penghormatan atau penyembahan terhadap orang tua yang telah meninggal atau para leluhur, merupakan salah satu tradisi orang-orang Tionghoa yang memperoleh penentangan dan resistensi paling besar. Hal ini disebabkan oleh adanya praktik membungkukkan badan di depan makam leluhur atau orang yang telah meninggal. Tidak hanya itu, dalam tradisi ini orang-orang Tionghoa juga mengaturkan persembahan dalam rupa buah, bunga, dan berbagai jenis makanan ke hadapan leluhurnya. Ritus semacam itu dalam pemahaman orang Kristen pada umumnya merupakan bentuk pemujaan atau penyembahan terhadap arwah orang mati. Sementara itu dalam iman Kristen, segala macam bentuk

penyembahan terhadap apa pun selain Tuhan memiliki arti pelanggaran terhadap perintah Tuhan. (Chuarsa, 2019).

Persoalan tidak bertemunya antara praktik penghormatan orang tua leluhur dalam tradisi Tionghoa dengan pemahaman umum sebagian orang Kristen memiliki potensi disharmoni dengan masyarakat etnis Tionghoa pada umumnya yang masih berpegang teguh pada tradisi tersebut. Tidak menutup kemungkinan akan muncul berbagai resistensi dan penolakan yang keras terhadap ajaran Kristen itu sendiri di kalangan orang-orang Tionghoa tradisional. Arti penting dari dilakukannya penelitian ini ialah guna menemukan gambaran mengenai jalan keluar yang tepat untuk diterapkan secara praktis dalam menjembatani berbagai perbedaan di kalangan Kristen Tionghoa dengan kalangan Tionghoa tradisional. Hal ini penting dilakukan karena perbedaan tersebut tanpa upaya mediasi yang memadai akan memunculkan resistensi yang keras hingga konflik yang dapat merugikan seluruh pihak.

Karena itu penulisan artikel meletakkan urgensi pada upaya penyelidikan lebih lanjut mengenai hubungan yang terjadi antara tradisi penghormatan orang tua yang telah meninggal dan leluhur di kalangan masyarakat etnis Tionghoa dengan ajaran Kristen. Selain itu, penyelidikan akan diarahkan pada usaha menemukan celah bagi masuknya Injil Kristus melalui tradisi tersebut.

2. Kajian Literatur (State of Art)

Dalam penelusuran yang telah penulis lakukan terhadap sejumlah sumber maka setidaknya ada dua hasil penelitian terdahulu yang telah melakukan penyelidikan intensif terhadap praktik penghormatan leluhur dalam perspektif ajaran Kristen serta relasi antara tradisi penghormatan terhadap orang tua yang telah meninggal dan leluhur pada masyarakat etnis Tionghoa dengan ajaran Kristen yang bersumber dari Injil Kristus.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Renee Rahadiyan L.K (2022) yang berjudul “Leluhur dan Dasa Titah: Mengenang dan Menghayati Eksistensi Leluhur”. Dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa teks hukum Taurat atau umumnya dikenal sebagai serangkaian aturan yang diberikan oleh Allah kepada Bangsa Israel melalui Musa saat ia naik ke Gunung Sinai. Ada pun tujuan dari Hukum Taurat tersebut diberikan adalah agar Bangsa Israel dapat hidup dengan benar sebagaimana dikehendaki oleh Allah. Peristiwa Hukum Taurat tersebut membuat Hukum Taurat sangat identik dengan kultus peribadahan dan kehidupan sehari-hari Bangsa Israel.

Ada pun lensa yang digunakan dalam melakukan penafsiran terhadap teks Keluaran 20:1-12 dalam penelitian tersebut adalah tradisi Cheng Beng. Tradisi Cheng Beng sendiri lebih dikenal sebagai upacara bersih kubur sebagai wujud penghormatan dan penyembahan terhadap para leluhur dalam tradisi Tionghoa. Sebagai suatu tradisi yang hidup dan berkembang dalam budaya orang-orang Tionghoa, tradisi Cheng Beng juga tidak dapat dilepaskan dari pemikiran Konfusianisme yang melatarbelakanginya. Pilar utama Konfusianisme adalah moral dan tindakan. Moralitas dan tindakan yang dilakukan seseorang mencerminkan kualitas pribadinya. Setiap pribadi yang mampu menjaga keharmonisan hubungan antar sesama manusia yang masih hidup, roh nenek moyang, maupun alam, hal itu mencerminkan kualitas moral dan kepribadian yang tinggi. Penulis melakukan pembatasan dalam pembahasan penelitian tersebut dengan menginterpretasikan Hukum Taurat pertama hingga kelima dengan pertimbangan bahwa kelima Hukum Taurat inilah yang dianggap signifikan dalam membahas tradisi Cheng Beng.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Joko Tri Haryanto (2017). Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa pengembangan Tidak dapat dipungkiri bahwa secara faktual

bahwa sebagian orang yang berasal dari kalangan etnis Tionghoa telah memeluk keyakinan akan Kristus. Gereja Kristen Kalimantan Barat (GKKB) berbasis pada etnis Tionghoa. Sementara tradisi Tionghoa sering dipahami bertentangan dengan dogma kristiani yang menekankan kemurnian keimanan Kristen dan bersifat rasional. Namun GKKB berhasil menjembatani pertentangan tersebut dengan strategi budaya sehingga mampu berkembang di lingkungan Tionghoa.

Penelitian yang menggunakan metode kualitatif ini mengungkapkan Strategi budaya GKKB dalam pengembangan gereja kepada warga etnis Tionghoa. Strategi utama GKKB adalah akulturasi tradisi Tionghoa dengan dogma gereja, dan “mengkristenkan” tradisi Tionghoa. Tradisi Tionghoa yang selaras dimasukkan menjadi bagian dari tradisi gereja, sedangkan tradisi yang bertentangan dengan dogma gereja ditafsirkan dan diberi muatan nilai-nilai ajaran Kristen. GKKB melalui strategi budaya ini selain dapat berkembang di lingkungan budaya Tionghoa, juga dapat survive di lingkungan Kalimantan Barat yang di dominasi budaya Melayu Islam.

3. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penelitian ini memiliki sejumlah perbedaan dibanding kedua penelitian di atas sehingga membuatnya memiliki kebaruan tertentu yang tidak terdapat atau belum dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Perbedaan-perbedaan tersebut adalah sebagai berikut: Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Rahadiyan (2022) hanya berfokus pada usaha menginterpretasikan Kitab Keluaran pada Perjanjian Lama dalam kaitannya tradisi Cheng Beng yang dilakukan oleh masyarakat Etnis Tionghoa.

Kedua, penelitian yang dilakukan Tri Haryanto hanya berfokus pada aspek strategis dan praktis yang dilakukan oleh Gereja Kristen dalam upaya mempertemukan tradisi Tionghoa termasuk penghormatan orang tua dan leluhur dengan

dogma Kristen. Pertemuan yang dimaksud dalam hal ini adalah kesesuaian keduanya.

Sementara dalam penelitian yang hendak penulis lakukan fokus ditujukan pada usaha menginterpretasikan hubungan antara tradisi penghormatan orang tua dan leluhur melalui upacara Cheng Beng dengan ajaran Kristen yang bersumber dari Injil Kristus. Tidak hanya itu, penelitian ini pun hendak ditujukan untuk mengidentifikasi celah masuknya ajaran Kristen yang bersumber dari Injil Kristus melalui interpretasi terhadap tradisi penghormatan orang tua dan leluhur dalam upacara Cheng Beng.

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri praktik penghormatan orang tua yang telah meninggal atau leluhur dalam tradisi masyarakat etnis Tionghoa, ajaran-ajaran mengenai penghormatan leluhur yang terdapat dalam Alkitab, kesesuaian antara keduanya, dan menemukan celah masuknya Injil Kristus melalui tradisi tersebut.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi literature sebagai desain penelitiannya. Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur, yaitu ikhtisar komprehensif tentang penelitian yang sudah dilakukan mengenai topik yang spesifik untuk menunjukkan kepada pembaca apa yang sudah diketahui tentang topik tersebut dan apa yang belum diketahui, untuk mencari rasional dari penelitian yang sudah dilakukan atau untuk ide penelitian selanjutnya. Selain itu studi literatur dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola bahan penulisan. Dalam proses menjawab permasalahan penelitian seputar hubungan antara tradisi penghormatan orang tua dan leluhur dalam masyarakat etnis Tionghoa dengan ajaran Kristen serta celah masuknya Injil Kristus melalui tradisi tersebut. Literatur yang

digunakan tentunya yang berkenaan langsung isu yang sedang dibahas.

C. PEMBAHASAN

1. Tradisi Penghormatan Orang Tua atau Lelehur Masyarakat Tionghoa

Kelompok dalam masyarakat yang kerap disebut dengan orang Tionghoa adalah kelompok imigran yang berasal dari Tiongkok dan telah bermukim di Kepulauan Indonesia sejak berabad-abad lama. Umumnya kelompok ini membawa serta budaya dari negerinya dan secara konsisten tetap dijalankan di Indonesia. Budaya orang-orang Tionghoa memiliki karakteristik yang khas dan mudah untuk dikenali saat ini. Perayaan Festival Imlek, *Cap Go Meh*, dan ciri khas makanan termasuk Kue Bulan dan Kue Cang di berbagai daerah di Indonesia. (Nasution, 2022).

Etnis Tionghoa memberi perhatian yang mendalam terhadap keintiman hubungannya orang tua yang telah meninggal dan para lelehur. Hubungan tersebut berusaha dipertahankan dan terjaga melalui perayaan tradisi *Cheng Beng*. *Cheng Beng* disebut juga dengan *Qing Ming*. Dalam pengertiannya secara etimologis, *Cheng Beng* tersusun atas dua kata yaitu *Cheng* yang berarti cerah dan *Beng* yang berarti terang. Jadi *Ceng Beng* dapat pula diartikan sebagai *Cheng Beng*. Disebut demikian karena sinar matahari terik merupakan elemen sentral dalam perayaan *Cheng Beng* (Markus, 2015).

Waktu perayaan *Cheng Beng* senantiasa jatuh pada rentang masa sepuluh hari menjelang dan setelah 4-6 April setiap tahunnya. Penentuan waktu tersebut didasarkan pada sistem kalender Tionghoa yang mengikuti kaidah-kaidah tertentu. Orang-orang Tionghoa yang hidup di perantauan umumnya berusaha sedapat mungkin untuk pulang agar dapat menjalankan tradisi *Cheng Beng* kepada para lelehur (Markus, 2015).

Secara historis, tradisi *Cheng Beng* pertama kali dirayakan dari jaman Dinasti Ming.

Diceritakan ada seorang anak bernama Cu Guan Ciong (Zhu Yuan Zhang, pendiri Dinasti Ming) yang berasal dari sebuah keluarga yang sangat miskin. Dalam membesarkan dan mendidik Cu Guan Ciong, orangtuanya meminta bantuan kepada sebuah kuil di dekat desa itu. Ketika beranjak remaja, Cu Guan Ciong bersikap sangat baik dan semakin hari semakin baik. Sehingga ketika dewasa, ia diangkat menjadi seorang Kaisar. Setelah menjadi Kaisar, ia pergi memimpin pasukan untuk berperang melawan musuh – musuhnya pada saat itu dengan jangka waktu yang sangat panjang. Kemudian Cu Guan Ciong teringat akan orang tuanya dan ingin kembali ke Desa untuk menjumpai orang tuanya. Namun, orang mengatakan bahwa orang tuanya telah meninggal dan tidak ada yang mengetahui keberadaan makamnya (Tanggok, 2017).

Proses persiapan menjadi proses awal untuk mengawali tradisi ini. Dalam melaksanakan upacara perayaan *Cheng Beng* etnis Tionghoa akan mempersiapkan barang-barang serta segala keperluan yang dibutuhkan untuk melakukan upacara tersebut, seperti memasak makanan untuk dipersembahkan kepada para lelehur sehari sebelum mengunjungi makam. Selanjutnya dalam mengunjungi makam lelehur etnis Tionghoa terlebih dahulu memanjatkan doa-doa kepada dewa bumi, yaitu dewa yang menjaga makam. Kemudian mereka akan membersihkan makam, seperti mencabut rumput-rumput liar yang tumbuh di sekitar makam, mengumpulkan sampah-sampah yang ada di sekitar makam, menyapu makam dan lain sebagainya. Sesudah membersihkan kuburan, proses selanjutnya yang dilakukan adalah menyusun lilin (lak cek), tempat dupa (hiolo), dupa (hio), makanan dan minuman serta buah-buahan merupakan sesajenan yang ditujukan sebagai persembahan kepada para lelehur. Sesudah membersihkan kuburan, proses selanjutnya yang dilakukan adalah menyusun lilin (lak cek), tempat dupa (hiolo), dupa (hio), makanan dan minuman serta buah-buahan merupakan sesajenan yang ditujukan sebagai

persembahkan kepada para leluhur (Tanggok, 2017).

Langkah berikutnya yang dilakukan oleh peserta upacara *Cheng Beng* adalah menebarkan kertas lima warna (*go sek cua*) di makam orang tua yang telah meninggal atau leluhur. Kertas berwarna tersebut ditancapkan di sekeliling makam. Tiap-tiap warna memiliki makna tersendiri Merah (kebahagiaan), Kuning/ emas (keberuntungan), Hijau (kesehatan, kemakmuran), Biru (kematian), Putih/Perak (kemurnian). Setelah selesai melakukan tahap awal/persiapan segala sesuatu, maka akan masuk ke dalam tahap sembahyang. Seluruh anggota keluarga yang datang harus berkumpul di depan makam leluhur dengan kondisi yang khusus. Dalam tahap ini masing-masing anggota keluarga akan memanjatkan doa di depan makam leluhur. Dalam memanjatkan doa mereka akan menyalakan dupa (*hio*) (Yeremia & Andayani, 2020).

Tradisi perayaan *Cheng Beng* yang dilakukan oleh masyarakat etnis Tionghoa merupakan tradisi yang dilakukan dalam bentuk ritual sembahyang ke makam orang tua yang telah meninggal dan para leluhur. Tradisi ini telah diwariskan secara turun-menurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ada pun tujuan dari pelaksanaan tradisi ini adalah membersihkan area pemakaman dalam kerangka bentuk penghormatan terhadap orang tua yang telah meninggal dunia atau leluhur. Selain itu, tujuan lain yang melekat dalam pelaksanaan tradisi ini adalah mendorong berlangsungnya solidaritas di antara para anggota suatu keluarga (Suharyanto et al., 2018).

Penghormatan yang ditujukan terhadap orang tua dan para leluhur merupakan salah satu tiang penting dalam tradisi Tionghoa. Rasa hormat tersebut berlandaskan pada sosok itu sendiri. Hal ini tidak terlepas dari pemahaman umum tentang leluhur dalam tradisi Tionghoa yang dipandang memiliki kekuatan atau daya magis yang secara kurang dan lebih dapat

dipersamakan dengan dewa dan dewi. Pemahaman tersebut pada akhirnya menghadirkan sebuah keyakinan bahwa para leluhur berkemampuan dalam mempengaruhi keturunannya yang masih hidup. Hubungan dengan para leluhur dapat dimediasi melalui doa dan persembahan (Usman, 2009).

Sebagaimana telah dikemukakan di atas pada bagian pendahuluan, upacara *Cheng Beng* tidak dapat terlepas dari religi dan kebudayaan etnis Tionghoa. Setidaknya ada tiga gagasan yang mencerminkan asas-asad dari sistem religi yang eksisi secara universal di seluruh bentuk keagamaan. Tiga gagasan tersebut adalah sebagai berikut (Bustanuddin, 2006): *pertama*, selain sistem keyakinan dan doktrin, sistem upacara juga merupakan suatu manifestasi dari keyakinan yang memerlukan analisis lanjut. Hal ini dikarenakan dalam berbagai praktik keagamaan, umumnya upacara atau ritual bersifat tetap namun latar belakang, keyakinan, maksud dan doktrin dapat berubah secara dinamis.

Kedua, upacara pada religi atau agama umumnya dilakukan oleh warga masyarakat pemeluk religi atau agama tersebut bersama-sama dan memiliki fungsi sosial. Fungsi yang dimaksud adalah intensifikasi solidaritas masyarakat. Partisipasi sebagian anggota masyarakat dalam suatu upacara keagamaan dilandasi oleh kewajiban sosial.

Ketiga, fungsi ritus yang terkandung dalam upacara adalah tujuannya untuk bersaji. Dalam praktiknya para penganut religi tertentu akan menyajikan sebagian dari seekor binatang, terutama darahnya kepada dewa-dewa atau kekuatan yang dipandang merupakan sumber keberadaannya. Upacara dalam fungsi ini diselenggarakan dalam kerangka menciptakan solidaritas antara manusia dengan para dewa atau Tuhan.

Cheng Beng sebagai sebuah prosesi upacara yang menjadi bagian tidak terpisahkan dari apa yang disebut dengan sistem religi,

mengandung pula ketiga asas pemikiran di aras. *Pertama*. Adanya sistem dan prosedur pelaksanaan yang bersifat relatif konstan, meskipun latar belakang atau maksud dan doktrin dari upacara ini berubah. *Kedua*, upacara ini memiliki fungsi sosial yang mampu mengintegrasikan seluruh keluarga dan masyarakat dalam pelaksanaannya secara sosial. *Ketiga*, adanya persembahan dan sajian yang memiliki makna tertentu dalam pelaksanaannya.

2. Penghormatan Leluhur dalam Pandangan Kristen

Eksistensi kepercayaan terhadap leluhur berikut kedudukan dan perannya yang kuat dalam sistem religi merupakan hal lazim yang dapat dijumpai di berbagai kelompok etnis dan budaya. Bahkan hal tersebut dapat juga ditemukan di dalam Alkitab. Dalam kaitannya dengan eksistensi leluhur dan penghormatan terhadapnya mendapatkan perhatian yang khas baik dalam Kitab Perjanjian Lama maupun Kitab Perjanjian Baru.

Pada jaman Perjanjian Lama, gambaran tentang eksistensi leluhur dan perannya mencerminkan lima cara tradisi Israel Kuno dalam memaknai leluhur. Kelima cara tersebut adalah sebagai berikut (Sonia, 2020): *Pertama*, memberikan persembahan kepada leluhur yang telah meninggal. *Kedua*, menyebut dan bahkan memanggil-manggil nama dari para leluhur dalam waktu dan kesempatan tertentu.

Ketiga, mendirikan monumen peringatan yang berfungsi untuk mengenang jasa para leluhur. *Keempat*, memiliki keyakinan bahwa para leluhur mempunyai kuasa dalam memberi perlindungan terhadap keturunannya. *Kelima*, menjaga dan merawat secara rutin makam dari para leluhur.

Penjelasan tersebut di atas selanjutnya dilengkapi oleh tiga aspek mengenai leluhur dalam tradisi Israel Kuno. Ketiga hal tersebut adalah sebagai berikut (Gruyter, 2018): *Pertama*, dalam aspek keluarga, ada pengakuan dan

pemujaan terhadap roh leluhur yang diyakini sebagai penjaga keluarga. Leluhur diyakini sebagai sosok yang memberi perlindungan dan dapat menghalau keluarganya dari berbagai macam hal buruk yang dapat menimpa selama menjalani kehidupan.

Kedua, dalam aspek sosial kemasyarakatan, praktik pemujaan kepada leluhur dilandasi pada pengakuan akan adanya seorang pahlawan di masa lalu. Para leluhur dipercayai memiliki peranan besar dan kinerja yang positif sehingga akan selalu dikenang dan diapresiasi segala hal yang telah diperbuatnya di masa lalu.

Ketiga, dalam aspek nasional atau pada tingkat bangsa, pengakuan dan penghormatan terhadap leluhur menjadi alat untuk melegitimasi para penguasa berikutnya. Memori akan leluhur yang pernah berkuasa di masa lalu telah menjadi titik tolak bagi mereka yang terpilih menjadi penerus takhta kerajaan. melalui memori itulah bangsa tersebut memiliki semangat untuk mengembangkan kerajaan yang dipimpinya.

Penjelasan-penjelasan tentang peran dan kedudukan leluhur dalam sistem religi dan praktik keagamaan Israel Kuno mengesankan adanya kesamaan dengan peran dan kedudukan leluhur dalam budaya-budaya lain termasuk Tionghoa. Namun, perlu dilakukan penelusuran guna mengungkap dasar-dasar yang terdapat dalam Alkitab sebab bagaimana pun rujukan utama sistem religi orang-orang Israel dan Kristen adalah Alkitab.

Teks Keluaran 20: 12 secara eksplisit menyatakan bahwa ayah dan ibu wajib diberi penghormatan sebab Tuhan menyebutkan hal tersebut akan memberi umur yang panjang bagi pihak-pihak yang menghormati ayah dan ibunya. Meski tidak secara eksplisit menunjuk pada semacam penghormatan atau ritus penghormatan leluhur, namun ketentuan mengenai kewajiban menghormati orang dapat menjadi landasan untuk mempertemukan tradisi Tionghoa dan Kekristenan.

Rahadiyan (2022) dan Surbakti (2019) menganalisis berbagai teks dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang terkait dengan tema penghormatan leluhur melalui kritik terhadap kolonialisme teks. Rahadiyan (2022) memulai analisisnya dengan memaparkan fakta keberagaman budaya yang tumbuh dalam bentang geografis Benua Asia yang luas. Dari budaya yang beragam tersebut lahirlah bergai rupa filosofi hidup dan nilai-nilai lokal yang menjadi pedoman bagi orang-orang Asia dalam menjalani kehidupan. Salah satu di antaranya adalah ajaran penghormatan kepada orang tua dan leluhur. Nilai-nilai semacam ini memiliki manfaat sebagai rambu bagi manusia dalam menjalani kehidupan sembari menghasilkan berbagai hal baik.

Rahadiyan (2022) menyetujui suatu kritik atas cara pandang kolonial yang dibawa oleh orang-orang Eropa yang kebetulan mengemban misi Pengkristenan. Terlepas dari misi Kekristenan, kolonialisme Eropa secara faktual telah menggeser, mereduksi hingga memunahkan banyak budaya lokal di Asia. Bercampur baurnya praktik kolonialisme yang sebenarnya tidak terkait Kekristenan dengan misi Kekristenan menghadirkan suatu paradigma tafsir yang bertendensi kolonialistis.

Tendensi kolonialistis tersebut mengemuka dalam sikap dan cara pandang penghakiman terhadap tradisi dan budaya lokal di Asia. Tidak hanya itu, penafsiran atas teks-teks Alkitab pun terkontaminasi oleh kecurigaan dan penghakiman terhadap budaya dan tradisi lokal. Tafsir Alkitab pun menjadi eksklusif karena pemikiran kolonialisme barat tidak memberi ruang dialog antara agama dan budaya.

Implikasi dari cara pandang bertendensi kolonialistis semacam itu ialah adanya kewajiban bagi penduduk lokal yang telah memeluk Agama Kristen untuk meninggalkan dan tidak lagi berpartisipasi bahkan menolak tradisi dan kebudayaan lokal termasuk penghormatan terhadap orang tua dan leluhur.

Hal semacam itu dapat terjadi karena dua sebab, yakni(Tenibernas, 2011): 1) Budaya barat diidentifikasi sebagai budaya 'Kristen'; 2) Sementara itu budaya lokal dipandang sebagai budaya kafir.

Gereja di Indonesia merupakan produk dari teologi barat yang sedikit atau banyak masih mewarisi beberapa elemen bertendensi kolonialistis. Kecenderungan yang muncul dari cara pandang teologi barat adalah sikap bercuriga dan menolak tradisi dan kebudayaan lokal. Tidak mengherankan jika dalam cara pandang semacam ini selanjutnya mengemuka pemikiran bahwa praktik penghormatan orang tua yang telah meninggal dan para leluhur merupakan bentuk pelanggaran terhadap doktrin teologi Kristen. Namun kenyataannya tidak sesederhana itu (Surbakti, 2019).

Surbakti (2019) menyetujui sebuah fakta mengenai teladan yang diberikan oleh Tuhan Yesus selaku Kepala Gereja. Tuhan Yesus ternyata memberi teladan kepada umat manusia tentang sikap menghargai kearifan lokal. Bentuk penghargaan tersebut ditunjukkan oleh Tuhan Yesus melalui penggunaan kembali ungkapan yang mengamplifikasi kembali tradisi *Theos Patros* pernah digunakan sebelum tendensi Yahwisme yang berpusat pada Allah bernama Yahweh pasca eksodus mendominasi. Pada periode ini sikap eksklusif dan konservatif semakin kuat dalam praktik religi orang-orang Israel. Akibatnya agama orang-orang Israel mengalami stagnasi dan tradisi di luar Yahwisme mengalami penolakan.

Tradisi *Theos Patros* merupakan kearifan lokal yang dimiliki orang-orang Israel Kuno yang selanjutnya dipopulerkan kembali dalam Injil Matius 22:32. dalam teks Perjanjian Baru terlihat dengan jelas penggunaan kata 'Allah Abraham, Allah Ishak dan Allah Yakub'. Tradisi *Theos Patros* memberi penekanan yang kuat terhadap arti penting peranan leluhur yaitu Abraham, Ishak dan Yakub yang didudukkan dalam posisi sebagai patron atau teladan bagi

Bangsa Israel. Surbakti (2019) menegaskan bahwa patronase dari leluhur-leluhur seperti Abraham, Ishak dan Yakub merupakan hal yang penting di tengah tidak mampunya para pemimpin agama Yahudi menjadi teladan dalam masa pembaca pertama Matius. Dalam konteks kegagalan para pemimpin agama Yahudi ini lah Yesus Kristus membangkitkan kembali *Theos Patros* dan patronase bapa-bapa leluhur Bangsa Israel dalam Injil Matius.

Hal itu ditegaskan dalam Injil Matius 23: 3 yang mana Tuhan Yesus menegaskan bahwa ajaran dari para pemimpin Agama Yahudi dapat diikuti dan dijalankan, tapi Tuhan Yesus melarang orang-orang untuk mengikuti perbuatan pemimpin agama Yahudi yang tidak konsisten menjalankan ajarannya sendiri. Dengan mencermati uraian di atas maka dapat dimengerti sebagai refleksi atas peran dan kedudukan leluhur yang tetap melindungi keturunannya dari perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari jalan Tuhan dan menuntun keturunannya tersebut. Para leluhur juga dapat menjadi patron bagi usaha mewujudkan religiositas yang berkenaan kepada Allah. Sikap teladan Tuhan Yesus dalam menghidupkan kembali konsep *Theos Patros* memiliki makna menjadikan bapa-bapa leluhur sebagai teladan menggantikan pemimpin agama yang tidak layak diteladani.

3. Celah Masuk Injil Kristus melalui Tradisi Penghormatan Orang Tua dan Leluhur pada Masyarakat Etnis Tionghoa

Sebagaimana ulasan di atas terlihat dengan jelas bahwa dalam pendirian dan sikap teladannya, Tuhan Yesus memberi contoh dan gambaran sikap yang tepat terhadap tradisi dan budaya lokal. Tradisi *Cheng Beng* sendiri merupakan bentuk budaya keagamaan lokal di kalangan Masyarakat Etnis Tionghoa. Bila cara pandang berbasis prasangka kolonialis yang digunakan maka praktik ritual *Cheng Beng* sepenuhnya tidak bernilai apa-apa. Sebuah praktik yang dianggap semata-mata

mencerminkan kekafiran dan menyekutukan Tuhan.

Berbeda halnya bila teladan Yesus Kristus yang digunakan dalam meninjau fenomena tradisi *Cheng Beng* maka akan terlihat sisi-sisi baik yang dapat dipertahankan dan diserap ke dalam praktik Kekristenan di lingkungan Masyarakat Etnis Tionghoa. Ada pun yang dimaksud dengan sisi baik yaitu pentingnya peran leluhur dalam menuntun dan menghindarkan keturunannya perbuatan-perbuatan buruk yang melanggar nilai-nilai universal.

Berdasarkan sikap Yesus Kristus dalam Injil Matius maupun teks Keluaran 20: 12, penghormatan terhadap orang tua dan leluhur dapat menjadi pilar keteladanan bagi orang-orang Tionghoa serta membuka ruang dialog Tionghoa-Kristen yang sejauh ini stagnan. Dialog-dialog ini dapat membuka celah bagi makin banyaknya kebenaran Injil Kristus untuk masuk.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa *Cheng Beng* sebagai bentuk penghormatan terhadap orang tua dan leluhur merupakan salah satu nilai di antara banyak nilai serupa yang tumbuh di Kawasan Asia. Adanya persitegangan yang terjadi antara tradisi Tionghoa khususnya penghormatan terhadap orang tua dan leluhur dengan praktik Kekristenan merupakan cerminan dari prasangka kolonialistis yang menganggap bahwa budaya dan tradisi lokal adalah bentuk kekafiran.

Persitegangan tersebut dapat diredam melalui peneladanan atas sikap Yesus terhadap nilai-nilai baik yang terkandung dalam tradisi dan budaya lokal. Penghargaan terhadap praktik penghormatan terhadap orang tua dan leluhur harus dipandang sebagai sebuah usaha menemukan sisi baik dari praktik tersebut. Selain itu teks Keluaran 20:12 pun memberi landasan yang kuat menemukan kesesuaian antara tradisi penghormatan orang tua dan leluhur pada masyarakat Tionghoa dengan praktik Kekristenan. Sikap penghargaan semacam itu akan membuka ruang bagi terjadinya dialog luas dan setara antara Tionghoa dan Kristen. Sebuah ruang yang dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan kebenaran yang terkandung dalam Injil Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani S., R. (2019). Sistem Religi pada Masyarakat Kasepuhan Cicarucub Provinsi Banten. *Jurnal Patanjala*, 1(1).
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2002). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Bustanuddin, A. (2006). *Agama dalam Kehidupan Manusia; Pengantar Antropologi Agama*. Raja Grafindo Persada.
- Chuarsa, I. (2019, May 11). *Menafsir Ulang Hubungan Tradisi Tionghoa dan Kekristenan di Indonesia*. CrCs.Ugm.Ac.Id. <https://crCs.ugm.ac.id/menafsir-ulang-hubungan-tradisi-Tionghoa-dan-kekristenan-di-indonesia/>
- Furchan, A. (2004). *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Pustaka Pelajar.
- Gruyter, W. D. (2018). *Cult of The Dead*. *Utrecht University Library*, 6(1).
- Kountur, R. (2003). *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. PPM.
- Markus, A. S. (2015). *Hari Raya Tionghoa*. Suara Harapan Bangsa.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, L. W. (2022). Fungsi dan Makna Kue Cang dalam Festival Duan Wu Jie Masyarakat Etnis Tionghoa di Kota Medan. *Jurnal Haluan Sastra Budaya*, 6(1).
- Sonia, K. M. (2020). *Caring for The Dead in Ancient Israel*. SBL Press.

- Sugiyono, & Hariyanto. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Suharyanto, A., Matondang, A., & Walhidayat, T. (2018). Makna Upacara Chengbeng pada Masyarakat Etnis Tionghoa di Medan. In *Seminar Nasional Pakar 1 Tahun 2018*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Arrea.
- Sukmadinata. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Surbakti, N. G. P. Bayu. (2019). Belajar Menghargai Kearifan Lokal dari Yesus dalam Matius 22:32. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 1(2).
- Tanggok, M. I. (2017). *Agama Dan Kebudayaan Orang Hakka Di Singkawang "Memuja Leluhur dan Menanti Datangnya Rezeki"*. Gramedia Pustaka Utama.
- Tenibernas, P. (2011). *Misi yang Membumi*. STT Tiranus.
- Usman, A. R. (2009). *Etnis Tionghoa Perantauan di Aceh*. Yayasan Obor Indonesia.
- Yeremia, B., & Andayani, T. (2020). Tradisi Cheng Beng pada Etnis Tionghoa di Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang. *Buddayah: Jurnal Pendidikan Antropologi*, 2(1)